

Inklusi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan *Financial Technology* Pada Generasi Milenial

Rizki Sri Lasmini^{1*}, Yolandafitri Zulvia²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: rizkisrilasmini@fe.unp.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24036/011122790>

Diterima: 30-04-2021

Revisi : 09-05-2021

Available Online: 30-05-2021

KEYWORD

Financial Inclusion, Financial Technology, Millennial Generations

A B S T R A C T

Financial inclusion is an increase in a person's understanding and ability to determine the required financial products or services that will increase the using of them. This study to investigated the relationship between financial inclusion to financial technology utilization of student in Universitas Negeri Padang. This study is quantitative by using questionnaire to get the primary data. The questionnaire was distributed to 300 students who understand financial management. After testing the hypothesis in this study using the Structural Equation Model (SEM), the results show that financial inclusion has a positive and significant relationship to financial technology.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Pada tahun 2008 terjadi krisis pada global yang memberikan dampak besar terhadap individu dan industri terutama pada sektor keuangan. Dalam menghadapi krisis ini industri melakukan perbaruan sistem dalam bersaing demi mendapatkan pelanggan sehingga memperoleh keuntungan yang maksimal. Sistem terbaru yang dimiliki industri belum tentu diminati oleh pelanggan, dimana adanya perilaku konsumen yang berbeda dalam merespon teknologi yang semakin canggih, dengan berkembangnya zaman dan teknologi maka pengetahuan individual tentang teknologi harusnya juga semakin maju. Karena tidak semua teknologi yang canggih yang diberikan industri kepada konsumen dapat memberikan kemudahan bagi individual.

Salah satu industri yang mengikuti kemajuan teknologi yaitu industri pada sektor keuangan. Teknologi yang digunakan pada sektor keuangan ini lebih dikenal dengan nama *financial technology*. *Financial Technology* (FinTech) adalah topik bisnis yang sedang hangat dalam beberapa terakhir, naun demikian konsep ini bukanlah hal yang baru, karena pada tahun 1866 dimana komunikasi pertama melalui Trans-atlantik Kabel transmisi (Nicoletti, 2017). Menurut laporan industri nilai Investasi di perusahaan fintech telah tumbuh sebesar 75% pada tahun 2015 menjadi USD 22,3 miliar dibandingkan tahun sebelumnya (Skan et al., 2016) Total lebih dari USD 50 miliar telah berinvestasi secara global di perusahaan Fintech sejak 2010. Populasi Perusahaan fintech saat ini diperkirakan melampaui 12'000 di seluruh dunia (Drummer et al., 2016). Terlebih lagi, perkembangannya belum mencapai puncaknya dan para pengamat memuji gangguan yang akan ditimbulkan oleh Fintech (Schneider et al., 2016) Karena sifatnya yang inovatif dan berpotensi mengganggu layanan keuangan industri (Pinto Ferreira et al., 2015) Fintech dikatakan telah komprehensif dan langgeng berdampak pada seluruh sektor (Heap dan Pollari,

2015). Menurut (Grebe et al., 2016); (Gulamhuseinwala et al., 2015) produk, layanan, dan segmen pasar akan berubah. Operasi, terdiri dari dukungan klien kantor tengah dan belakang, layanan produk, dan risiko fungsi manajemen akan terpengaruh dan begitu pula distribusi, mencakup online dan saluran fisik, agen, penasihat keuangan, dan pihak ketiga lainnya. Selanjutnya, Fintech akan berdampak pada pengalaman pelanggan, yang berarti keseluruhan pengalaman yang dimiliki pelanggan dengan penyedia layanan. Selain itu akan ada implikasi pada ekonomi bisnis, yaitu pendapatan, biaya, dan margin. Terakhir tapi bukan yang akhir Para ahli sektor memprediksi Fintech akan mengubah dinamika Industri secara keseluruhan, menyebabkan perubahan dalam struktur kompetitif dan ekosistem jasa keuangan (Deloitte, 2016).

Menurut (Leong, 2018), (Arner et al., 2015) *Financial technology* yaitu Organisasi menggabungkan inovatif model bisnis dan teknologi dalam meningkatkan layanan keuangan yang diberikan. Menurut (Wilson, 2017) menyatakan bahwa *Financial technology* merupakan perusahaan yang mengutamakan menggunakan teknologi untuk menghasilkan pendapatan melalui penyediaan layanan keuangan kepada pelanggannya. Namun menurut menurut (Varga, 2017) *financial technology* adalah fenomena perpaduan antara teknologi dan fitur keuangan yang mengubah model bisnis dan sehingga tidak mudah untuk dihalangi seperti aturan- aturan pada lembaga keuangan.

Menurut (Prawirasasra, 2018) dan (Gomber et al., 2018) ada 3 revolusi *financial technology*, (1) *Financial Technology 1.0* (1866-1987): *From Analogue to Digital*. (2) *Financial Technology 2.0* (1987-2008): *Development of Traditional Digital Financial Services*. (3) *Financial Technology 3.0* (2009-present): *Democratizing Digital Financial Services*. Menurut (Cui & Wu, 2016) perubahan perilaku dari pelanggan akan mendorong industri melakukan pengembangan produk baru. Pelanggan yang lebih tua cenderung berperilaku pasif dalam pengambilan keputusan. Bagaimanapun, mengubah paradigma berpikir juga akan mengubah perilaku pelanggan baru, sehingga industri berharap dengan solusi ini bisa menyesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan investasi pelanggan (Nicoletti, 2017). Inovasi fintech dan pendatang dalam pasar layanan simpanan kemungkinan besar akan menjadi transformasional dalam waktu dekat di bidang ini. Sementara beberapa kemajuan akan didorong oleh kemampuan teknologi baru, bidang kemajuan lainnya terletak pada kerangka kerja analitik baru untuk klasifikasi dan prediksi akun dan perilaku yang mengarah pada peningkatan kinerja dibandingkan dengan metode bank tradisional (Chehrazai & Weber, 2015).

Agar kemajuan *financial technology* dan pengetahuan individual sejalan maka dibutuhkan inklusi keuangan. Berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 76 / POJK.07 / 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan bagi Konsumen dan / atau Masyarakat Pasal 1 ayat (7) menyebutkan bahwa inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut (Hutabarat, 2018) keuangan inklusif adalah seluruh upaya yang bertujuan meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan.

Inklusi keuangan menurut kepada Bank Dunia (2008) yang dikutip oleh (Supartoyo et al., 2014) merupakan kegiatan komprehensif yang bertujuan menghilangkan segala bentuk kendala baik berupa harga maupun non harga dalam penyediaan akses masyarakat untuk menggunakan atau memanfaatkan jasa keuangan formal. Menurut (Sarma, 2012) mendefinisikan inklusi keuangan merupakan proses penjaminan akses yang mudah, ketersediaan serta keuntungan dari system keuangan formal untuk pelaku ekonomi secara keseluruhan. Ditambahkan (Gerdeva & Rhyne, 2011) inklusi keuangan merupakan kondisi dimana setiap orang bisa mengakses jasa keuangan yang berkualitas, ketersediaan dengan harga yang terjangkau, nyaman dan memuaskan. Sedangkan (Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013) mengartikan inklusi keuangan merupakan penyediaan akses jasa keuangan yang luas tanpa hambatan harga maupun. Menurut (Beck et al., 2009), (Ozili, 2018) tujuan utama dari inklusi keuangan adalah agar layanan keuangan dapat diakses dengan biaya terjangkau oleh semua masyarakat. Indikator utama inklusi keuangan, menurut World Bank, terdiri dari kepemilikan rekening (*formal account*), menabung di lembaga keuangan formal (*formal saving*), dan meminjam dari lembaga keuangan formal (*formal credit*).

Inklusi keuangan merupakan salah satu strategi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan dan stabilitas sistem keuangan. Keuangan rendah inklusi akan menyebabkan ketimpangan pendapatan tinggi (Kempson et al., 2004) Jadi, negara yang punya tingkat ketimpangan yang rendah cenderung memiliki inklusi keuangan yang relatif tinggi (Buckland et al, 2005). Tingkat inklusi keuangan dapat meningkat sebagai respons terhadap kemakmuran suatu negara dan pengurangan ketimpangan. Sektor informal juga mampu memberikan kontribusi yang cukup besar pekerjaan di beberapa negara terbelakang yang tidak

memfasilitasi proses keuangan inklusi (ILO, 2002). Di negara maju, sektor keuangan formal melayani mayoritas populasi, sedangkan di negara berkembang, terutama kelompok berpenghasilan rendah memiliki sederhana akses ke lembaga keuangan formal dan informal (Peachy dan Roe, 2004). Jadi, finansial inklusi bukanlah pilihan, tetapi menjadi kebutuhan dan perbankan adalah pendorong utamanya mampu mengimplementasikannya (Nengsih, 2015)

Menurut Survei Nasional literasi Keuangan (SNLIK) indeks inklusi keuangan berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Indeks Inklusi Keuangan Berdasarkan Pekerjaan

No	Klaster	Inklusi Keuangan
1	Pengusaha	66,6%
2	Pegawai dan Profesional	73,9%
3	Pelajar/Mahasiswa	64,2%
4	Ibu Rumah Tangga	61,4%
5	Pensiunan	74,0%
6	Tidak Bekerja dan Lainnta	55,3%

Sumber: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016 OJK

Dari data di atas menunjukkan indeks inklusi keuangan pelajar/ mahasiswa masih rendah dibandingkan dengan pegawai dan professional, pengusaha dan pensiunan. Seharusnya mahasiswa bisa menjadi agen edukasi dan literasi kepada masyarakat dengan penyampaian informasi positif terkait layanan jasa keuangan. Individu yang memiliki tingkat literasi dan inklusi keuangan yang tinggi (*well literate*) akan mampu memilih dan memanfaatkan produk dan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam perencanaan keuangan yang lebih baik, terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas, dan mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan jasa keuangan (Lestari, 2015)

Konsep inklusi keuangan mencakup dua dimensi utama (Rusdianasari, 2018), yaitu: (1) inklusi keuangan mengacu pada pelanggan yang memiliki akses ke berbagai layanan keuangan formal, dari layanan kredit dan tabungan sederhana hingga yang lebih kompleks seperti asuransi dan pensiun; dan (2) inklusi keuangan menyiratkan bahwa pelanggan memiliki akses ke lebih dari satu penyedia jasa keuangan, yang menjamin berbagai persaingan pilihan. Memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inklusi keuangan informatif bagi kebijakan dan akademisi. Menurut (Ningrum, 2018) dalam literatur berbagai hambatan (harga atau non- hambatan harga) yang dapat menyebabkan pengecualian finansial termasuk “geografi (membatasi fisik akses), peraturan (kurangnya bukti identifikasi formal atau produk yang sesuai untuk masyarakat miskin rumah tangga), psikologi (takut pada staf lembaga keuangan, struktur, keuangan yang rumit produk, dll.), informasi (kurangnya pengetahuan tentang produk dan prosedur), dan rendah kecerdasan finansial (berpenghasilan rendah dan disiplin keuangan yang buruk), antara lain (Ramji, 2009); (Demirgüç-Kunt & Klapper, 2013) dan (Demirguc-Kunt et al., 2018). (Demirguc-Kunt et al., 2018) menyatakan bahwa tanpa sistem keuangan inklusif, masyarakat harus mengandalkan tabungan mereka yang terbatas untuk berinvestasi pada pendidikan atau menjadi pengusaha, dan usaha kecil harus bergantung pada penghasilan mereka yang terbatas untuk mengejar peluang yang menjanjikan (Sarma & Pais, 2008); (Sarma & Pais, 2011) dan (Sarma, 2012)

(Beck et al., 2009) menjelaskan bahwa pasar keuangan disebut telah berkembang dengan baik apabila layanan keuangan nya dapat diakses oleh semua orang dan mengurangi biaya informasi dan biaya transaksi,serta mempengaruhi tingkat tabungan, keputusan investasi, inovasi teknologi dan tingkat pertumbuhan jangka panjang. layanan perbankan semakin dipandang sebagai barang publik yang perlu disediakan kepada seluruh populasi tanpa adanya diskriminasi. Tingkat 'publisitas' dalam inklusi keuangan mungkin berbeda dari barang publik (Frost and Sullivan. 2009). Namun, inklusi keuangan mungkin saja sama pentingnya seperti air atau pendidikan dasar yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi syarat atau disebut sebagai “*quasi-public good*” (Mehrotra, N. et al., 2009).

Berdasarkan penelitian terdahulu diketahui bahwa inklusi keuangan juga berkaitan dengan *financial technology (fintech)*. *Fintech* merupakan salah satu inovasi dibidang *financial* yang mengacu kepada penggunaan teknologi yang canggih (Christianto, 2017). Menurut Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional perkembangan *fintech* dapat mendukung pertumbuhan dari indeks inklusi keuangan. Hal ini didukung penelitian (Hutabarat, 2018) menemukan pengaruh positif dan signifikan antara *Fintech* dan inklusi keuangan. Hal ini

disebabkan oleh semakin tingginya penggunaan layanan keuangan berbasis digital akan mendorong pencapaian implementasi inklusi keuangan pemerintah. Hasudungan (2019) telah melakukan riset dengan hasil inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan produk *fintech* pada generasi milenial. Masyarakat millennial yang memiliki *awareness* yang baik, frekuensi penggunaan dan volume transaksi produk *fintech* yang tinggi tidak dipengaruhi oleh seberapa mampu mereka memilih dan menggunakan lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan, terutama dalam sektor tabungan, investasi, dan pembayaran. Hal ini dapat terjadi karena penggunaan produk *fintech* tidak hanya menjadi kebutuhan namun juga sudah menjadi gaya hidup bagi generasi millennial.

Mahasiswa juga merupakan generasi milenial yang belum mendapatkan penghasilan. Gaya hidup generasi milenial yang sudah berpenghasilan berbeda dengan dengan mahasiwa yang belum berpenghasilan. Untuk itu perlu diteliti lebih dalam mengenai pengaruh inklusi terhadap penggunaan *Fintech* pada mahasiswa FE UNP. Karena perlunya *fintech* bagi mahasiswa pada era teknologi yang semakin canggih ini. Menurut (Ansori, 2019) dengan adanya *fintech* masyarakat khususnya mahasiswa yang berasal dari daerah terpencil pun bisa menggunakan layanan keuangan yang berbasis teknologi tanpa harus menempuh jarak yang jauh untuk mendapatkan layanan keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, pengisian kuesioner dan hasil wawancara kepada responden. Pengisian kuesioner oleh responden dilakukan melalui kuesioner cetak Sementara data sekunder diperoleh dari data penunjang melalui studi pustaka dari beberapa jurnal, artikel media massa, dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

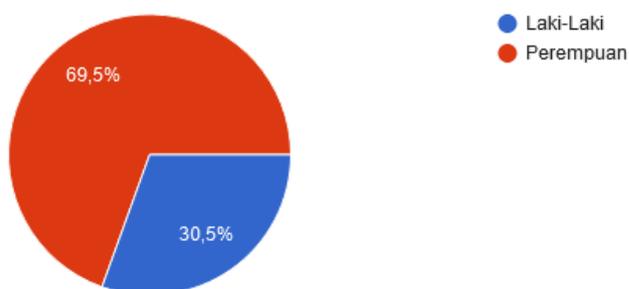
Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa FE UNP jumlah sampel 300 mahasiswa. Responden dari penelitian ini menggunakan beberapa kriteria sehingga menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini hanya orang-orang dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yang dapat menyediakan informasi secara tepat.

Data untuk analisis didapatkan melalui kuesioner yang mengacu pada kuesioner yang dibuat oleh OECD (2018). Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan *Structural Equation Model – Partial Least Square (SEM-PLS)*.

Variabel inklusi keuangan terdiri atas 26 pertanyaan. 21 pertanyaan mengukur *awareness*, status kepemilikan, dan lama kepemilikan terhadap produk tabungan dan investasi, pembayaran, asuransi, dan pinjaman/kredit. Lima pertanyaan lainnya mengukur pengetahuan responden seputar produk dan jasa lembaga keuangan. Variabel perilaku penggunaan produk *fintech* terdiri atas tujuh belas pertanyaan yang mengukur *awareness* dan pengetahuan responden terhadap terminologi *financial technology*, serta mengukur *awareness*, frekuensi penggunaan, dan jumlah nominal transaksi dalam menggunakan produk *fintech*.

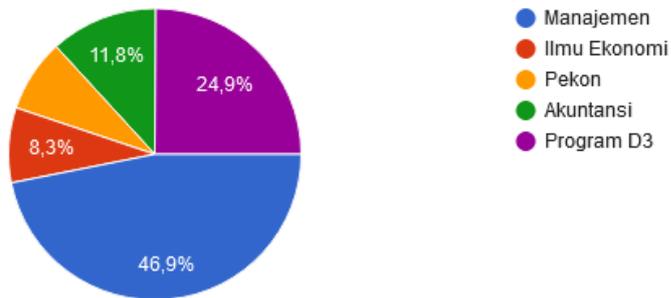
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah diolah, berikut data deskripsi yang didapat berdasarkan gender dari mahasiswa yang mengisi kuesioner dapat dilihat dari chart dibawah ini. Adapun mayoritas mahasiswa yang mengisi kuesioner yaitu perempuan sebesar 69,5% dan sebesar 30,5% adalah laki-laki.



Gambar 1. Diagram Persentase Jumlah Mahasiswa yang Mengisi Kuisioner berdasarkan Gender
 Sumber: Olahan Data Penelitian 2020

Selanjutnya dilihat dari prodi responden, dimana Fakultas Ekonomi memiliki 4 jurusan S1 dan Prodi D3, berikut gambarannya:



Gambar 2. Diagram Persentase Jumlah Responden yang Mengisi Kuisioner berdasarkan Program Studi
Sumber: Olahan Data Penelitian 2020

Dari diagram diatas dapat dilihat mayoritas responden berasal dari jurusan S1 Manajemen yaitu sebesar 46,9% dan yang paling sedikit yaitu jurusan S1 Pendidikan Ekonomi sebesar 8,1%.

Reliability dan Average Variance Extracted (AVE)

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian model pengukuran untuk verifikasi indikator dan variabel laten. Pengujian tersebut meliputi pengujian validitas konstruk dan uji reliabilitas konstruk. Kriteria *validity* dan *reliability* juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing konstruk. Konstruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya 0,70 dan AVE berada diatas 0,50. Pada tabel2 akan disajikan nilai *Composite Reliability* dan AVE.

Tabel 2. Composite Reliability dan Average Variance Extracted

	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
Financial Technology	0,945	0,741
Inklusi Keuangan	0,757	0,692

Sumber: Data diolah menggunakan PLS (2020)

Dapat disimpulkan bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai composite reliability di atas 0,70 dan AVE diatas 0,50 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

Pengujian Hipotesis

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada output result for inner weight. memberikan output estimasi untuk pengujian model struktural.

Tabel 3. Result For Inner Weight

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))
Inklusi Keuangan -> Financial Technology	0,219	0,243	0,050	4,339

Sumber: Data di olah menggunakan PLS (2020)

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode bootstrap terhadap sampel. Pengujian dengan bootstrap juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Selanjutnya melakukan pengujian hipotesis Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan SEM PLS, terdapat bahwa Hipotesis penelitian dijawab dengan nilai pada *path coefficient*. Jika nilai t statistik > t tabel (1,96) maka variabel memiliki hubungan signifikan. Hasil pengujian dengan bootstrapping dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan variabel Inklusi keuangan dengan *financial technology* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,219 dengan nilai t sebesar 4,339. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel (1,960). Hasil ini berarti bahwa Inklusi keuangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *financial technology* hal ini berarti Hipotesis diterima. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Jaya, 2019) dan (Alawi et al., 2020) inklusi keuangan berpengaruh terhadap *financial technology*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis di atas, diketahui bahwa kemampuan mahasiswa FE UNP memilih dan menggunakan lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan lainnya memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap frekuensi penggunaan dan volume transaksi produk *fintech*. Semakin tinggi inklusi keuangan mahasiswa FE UNP maka semakin besar volume transaksi produk *fintech* yang dilakukan. Hasil ini sesuai dengan penelitian (Jaya, 2019) dan (Alawi et al., 2020) inklusi keuangan berpengaruh terhadap *financial technology*. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu Hasudungan (2019) telah melakukan riset dengan hasil inklusi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku penggunaan produk *fintech* pada generasi milenial. Hal ini terjadi disebabkan adanya perbedaan latar belakang pendidikan dari responden. Pada penelitian ini respondentnya adalah mahasiswa FE UNP yang telah paham dengan manajemen keuangan, Responden ini telah mempelajari materi mengenai manajemen keuangan. Perguruan tinggi sebagai sarana pemberian pengetahuan dimana para akademisi mendidik siswa tentang dampak teknologi pada bisnis, keuangan, dan masyarakat. Salah satu matakuliah yang memberikan pengetahuan tentang penggunaan *fintech* adalah mata kuliah E-commerce. Berbagai penelitian inovatif telah dilakukan dan kursus baru diperkenalkan, semuanya dalam upaya untuk mengembangkan ahli *fintech* generasi berikutnya dan mendidik kembali siswa dalam teknologi keuangan baru.

Menurut (Jaya, 2019) keberadaan *Fintech* bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam mengakses produk keuangan, memfasilitasi transaksi dan juga meningkatkan inklusi keuangan. Tujuan ini bisa tercapai dengan peluang berdasarkan data Indeks Global 2014 yang terdapat di lampiran Strategi Nasional Keuangan Inklusif (2016) hanya sekitar 36% (tiga puluh enam persen) penduduk dewasa di Indonesia memiliki akses ke lembaga keuangan formal. Jadi, *Fintech* bisa menyasar orang dewasa Indonesia lainnya untuk mendapatkan layanan keuangan. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan atau pendidikan yang rendah tentang keuangan akan menjadi mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya dan sebaliknya (Lestari, 2015). Namun, peningkatannya dalam pengetahuan keuangan juga akan diikuti dengan pertumbuhan indeks inklusi keuangan.

Teknologi keuangan merupakan teknologi komunikasi dan kemampuan keuangan yang ada dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang meningkat dan menghalangi adopsi teknologi yang berhubungan dengan keuangan manajemen dan dampak penggunaan jasa keuangan pada kapasitas keuangan (Yoo & Fisher, 2017). Penggunaan teknologi keuangan mengacu pada teknologi keuangan dan saat ini merupakan layanan keuangan teknologi baru yang memungkinkan konsumen untuk menggunakan layanan keuangan yang mudah diakses di perangkat seluler mereka, yang menyebabkan lebih sedikit interaksi dengan penyedia komersial sebagai konsumen tidak lagi diharuskan pergi ke bank atau lembaga keuangan.

Keuangan inklusi (*financial inclusion*) didefinisikan sebagai seluruh upaya yang bertujuan untuk menghapus segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan serta memudahkan layanan jasa keuangan. Indikator yang dapat dijadikan ukuran dari keuangan yang inklusif sebuah negara adalah ketersediaan atau akses untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal dalam hal keterjangkauan fisik dan harga. Ukuran lainnya yaitu dengan penggunaan jasa keuangan untuk mengukur kemampuan aktual produk dan jasa keuangan (antara lain keteraturan, frekuensi, dan lama

penggunaan), kualitas untuk mengukur apakah atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan, dan kesejahteraan untuk mengukur dampak layanan keuangan terhadap tingkat kehidupan pengguna jasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Inklusi keuangan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap financial technology. Semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam menentukan produk dan jasa keuangan yang digunakan maka semakin tinggi juga *financial technology* yang digunakan oleh mahasiswa FE UNP. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan responden mahasiswa ekonomi pada Universitas Negeri Padang untuk mewakili generasi milenial. Setelah melakukan penelitian ini dapat disarankan untuk beberapa pihak agar dapat memberikan pemahaman mengenai inklusi keuangan kepada masyarakat, karna ini mempengaruhi penggunaan *fintech*, dimana *fintech* akan banyak memberikan manfaat salah satunya untuk menghadapi *cashless payment*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, N. M., Asih, V. S., & Sobana, D. H. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan dan Inklusi Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung Terhadap Penggunaan Sistem Financial Technology. *Jurnal Maps (Manajemen Perbankan Syariah)*. <https://doi.org/10.32483/maps.v4i1.48>
- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) terhadap Industri Keuangan Syariah di Jawa Tengah. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*.
- Arner, D. W., Barberis, J. N., & Buckley, R. P. (2015). The Evolution of Fintech: A New Post-Crisis Paradigm? *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2676553>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Honohan, P. (2009). Access to financial services: Measurement, impact, and policies. *World Bank Research Observer*. <https://doi.org/10.1093/wbro/lkn008>
- Chehrazi, N., & Weber, T. A. (2015). Dynamic valuation of delinquent credit-card accounts. *Management Science*. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2015.2203>
- Chrismastianto, I. A. W. (2017). Analisis SWOT Implementasi Tekonologi Finansial terhadap Kualitas Layanan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.641>
- Cui, A. S., & Wu, F. (2016). Utilizing customer knowledge in innovation: antecedents and impact of customer involvement on new product performance. *Journal of the Academy of Marketing Science*. <https://doi.org/10.1007/s11747-015-0433-x>
- Deloitte. (2016). Disaggregating fintech: Brighter shades of disruption. Retrieved from New York:
- Demirgüç-Kunt, A., & Klapper, L. (2013). Financial inclusion in Africa: an overview. *African Development Bank*.
- Demirguc-Kunt, A., Klapper, L., Singer, D., Ansar, S., & Hess, J. (2018). The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution. In *The Global Findex Database 2017: Measuring Financial Inclusion and the Fintech Revolution*. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1259-0>
- Drummer, D., Jerenz, A., Siebelt, P., & Thaten, M. (2016). FinTech – Challenges and Opportunities How digitization is transforming the financial sector. *McKinsey & Company*.
- Gomber, P., Kauffman, R. J., Parker, C., & Weber, B. W. (2018). On the Fintech Revolution: Interpreting the Forces of Innovation, Disruption, and Transformation in Financial Services. *Journal of Management Information Systems*. <https://doi.org/10.1080/07421222.2018.1440766>
- Grebe, M., Mönter, N., Noakes, B., De T'serclaes, J.-W., Wade, B., & Walsh, I. (2016). Banking on Digital Simplicity - Global retail Banking 2016. *Boston Consulting Group*.
- Gulamhuseinwala, I., Bull, T., & Lewis, S. (2015). FinTech is gaining traction and young, high-income users are the early adopters. *Journal of Financial Perspectives*.
- Hasudungan, Samuel. (2019). Literasi, Inklusi Keuangan, Penggunaan Produk Fintech dan Perilaku Investasi Pada Generasi Millennial Jabodetabek. Institute Pertanian Bogor (IPB)
- Heap, T., & Pollari, I. (2015). FINTECH 100 - Leading Global Fintech Innovators Report 2015. Accessed 10th October 2016.
- Hutabarat, F. (2018). Pengaruh literasi keuangan dan financial technology terhadap inklusi keuangan pada masyarakat jabodetabek. *Institut Pertanian Bogor*.

- Jaya, I. M. L. M. (2019). The Impact of Financial Inclusion on Public Financial Services Education through Financial Technology in Sleman Regency, Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i2.13576>
- Kempson, E., Atkinson, A., & Pilley, O. (2004). Policy Level Response to Financial Exclusion in Developed Economies: Lessons for Developing Countries. In *Report of Personal Finance Research Centre, University of Bristol*.
- Leong, K. (2018). FinTech (Financial Technology): What is It and How to Use Technologies to Create Business Value in Fintech Way? *International Journal of Innovation, Management and Technology*. <https://doi.org/10.18178/ijimt.2018.9.2.791>
- Lestari, S. (1970). LITERASI KEUANGAN SERTA PENGGUNAAN PRODUK DAN JASA LEMBAGA KEUANGAN. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*. <https://doi.org/10.32639/fokusbisnis.v14i2.45>
- Nengsih, N. (2015). Peran Perbankan Syariah Dalam Mengimplementasikan Keuangan Inklusif di Indonesia. *ETIKONOMI*. <https://doi.org/10.15408/etk.v14i2.2272>
- Nicoletti, B. (2017). The Future of Fintech: Integrating Finance and Technology in Financial Services. In *Artificial Intelligence for .NET: Speech, Language, and Search*.
- Ningrum, D. K. (2018). ANALISIS PENGARUH INKLUSI KEUANGAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI, KEMISKINAN DAN KETIMPANGAN DI JAWA TIMUR PERIODE TAHUN 2011- 2015. In *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Pinto Ferreira, J. J., Mention, A.-L., & Torkkeli, M. (2015). Illumination in times of Uncertainty: Fifty Shades of Innovation for Societal Impact. *Journal of Innovation Management*. https://doi.org/10.24840/2183-0606_003.001_0001
- Prawirasasra, K. P. (2018). Financial technology in Indonesia: disruptive or collaborative? *Reports on Economics and Finance*. <https://doi.org/10.12988/ref.2018.818>
- Ramji, M. (2009). Financial Inclusion in Gulbarga: Finding Usage in Access. *Institute for Financial Management and Research Centre for Micro Finance Working Paper*.
- Rusdianasari, F. (2018). Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. <https://doi.org/10.24843/jekt.2018.v11.i02.p10>
- Sarma, M. (2012). Index of financial inclusion – A measure of financial sector inclusiveness. *Berlin Working Papers on Money, Finance and Trade Development*.
- Sarma, M., & Pais, J. (2008). Financial Inclusion and Development: A Cross Country Analysis. In *Annual Conference of the Human Development and Capability Association, New Delhi*. <https://doi.org/10.1002/jid>
- Sarma, M., & Pais, J. (2011). Financial inclusion and development. *Journal of International Development*. <https://doi.org/10.1002/jid.1698>
- Schneider, L. E. E. A., Shaul, M. A. X., & Lascelles, C. K. (2016). Regulatory Priorities for FinTech Firms — and Investors — in the Coming Year. *Journal of Taxation and Regulation of Financial Institutions*.
- Skan, J., Dickerson, J., & Gagliardi, L. (2016). Fintech and the evolving landscape: landing points for the industry. *Accenture*.
- Supartoyo, Y. H., Tatu, J., & Sendouw, R. H. E. (2014). The Economic Growth and the Regional Characteristics: The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i1.435>
- Varga, D. (2017). Fintech, the new era of financial services. *Vezetéstudomány / Budapest Management Review*. <https://doi.org/10.14267/veztud.2017.11.03>
- Wilson, J. D. (2017). Creating Strategic Value through Financial Technology. In *Creating Strategic Value through Financial Technology*. <https://doi.org/10.1002/9781119318682>